

PERAN PENGURUS DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI TERHADAP KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH MANDE

Ainun Sipa Habibah

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

ainunsh09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya santri yang dapat dikatakan kurang baik akhlaknya, khususnya pada sikap kedisiplinan. Penelitian ini berfokus pada peran kepengurusan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana Peran Pengurus Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande dalam membentuk Akhlak Santri terhadap kedisiplinan. Dengan berbagai macam kegiatan dilakukan untuk membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan diantaranya, kegiatan pengajian, kegiatan pemberian contoh atau keteladanan, kegiatan pembiasaan dan kegiatan insidental. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus pondok pesantren Al-Mukhtariyah Mande berperan dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan dikatakan berhasil. Namun tidak semua santri dapat disamakan proses pembentukan akhlak disiplinnya dan hasilnya pun tidak akan sama dari semua santri. Ada santri yang dapat dengan mudah menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya, ada pula santri yang harus terus menerus diingati, diperhatikan dan terus dipantau, ada juga santri yang malah memberontak dan menantang.

Kata Kunci: Akhlak, Disiplin, Peran pengurus

ABSTRACT

This research was motivated by the existence of students who could be said to have poor morals, especially in terms of disciplinary attitudes. This research focuses on the management role of Santri. This research aims to find out how and to what extent the role of the Al-Mukhtariyah Mande Islamic Boarding School Management in shaping Santri morals toward discipline. Various activities are carried out to shape the morals of students regarding discipline, including recitation activities, example or exemplary activities, habituation activities, and incidental activities. This type of research is a qualitative approach. The method used is a descriptive method. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out in three stages, namely, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the research show that the administrators of the Al-Mukhtariyah Mande Islamic boarding school play a role in shaping the students' morals towards discipline which is said to be successful. However, not all students can have the same process of forming disciplined morals and the results will not be the same for all students. Some students can easily apply what they have learned in their daily lives, some students must be constantly reminded, paid attention to, and continuously monitored, and some students rebel and challenge.

Keywords: *Morals, Discipline, Management role*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan hal terpenting dalam pembentukan kepribadian beriman, bertakwa, dan menjadi seorang muslim sejati. Mengingat pentingnya akhlak bagi seorang muslim maka dibutuhkan adanya pendidikan, bimbingan, latihan dan keseriusan dalam pembentukan akhlak, karena nanti nya setiap manusia akan menjadi seorang pemimpin, yang paling sederhana ialah memimpin dirinya sendiri. Salah satu nilai akhlak yang utama adalah kedisiplinan, kedisiplinan merupakan suatu kesadaran untuk melakukan suatu perbuatan tanpa adanya paksaan baik dari diri sendiri maupun

dari orang lain. Dengan adanya nilai disiplin, selanjutnya akan tumbuh nilai baik lainnya, seperti kejujuran, toleransi, Kerjasama dan sebagainya,

Hal inilah yang menjadi permasalahan di Pondok pesantren Al-Mukhtariyah Mande asrama putri, status sebagai santri yang memiliki pandangan baik namun berperilaku tidak seperti santri, seperti kurang terbentuknya akhlakul karimah, tidak disiplin dalam berbagai hal kegiatan sekolah maupun pengajian, kurang hormatnya kepada guru dan orang tua, sering melanggar tata tertib pesantren, mudah terpengaruh orang lain dan dunia luar, dan lain sebagainya. Perilaku santri seperti itu terjadi ketika masa transisi atau pergantian kepengurusan lama dengan kepengurusan baru. Dimana pada saat itu kepemimpinan kepengurusan tidak ada yang mengisi, dikarenakan dewan asrama dan para pengurus senior mempersiapkan akan adanya pergantian kepengurusan yang baru serta para pengurus yang mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tugas dan kepercayaan yang baru.

Pesantren secara umum merupakan suatu Institusi lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia. (Mustari, 2011). Pesantren dikenali juga sebagai institusi sosial yang berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki pondasi yang kuat pada kepercayaan masyarakat muslim Indonesia. Dengan demikian pendidikan akhlak lebih utama dibandingkan pendidikan akademik. Pendidikan multi aspek yang dijalankan pesantren akan mempengaruhi kepribadian santri. Para santri dibimbing dan dibina bukan hanya seseorang yang mengerti ilmu agama saja, tetapi juga mendapatkan cetakan sikap positif lainnya diantaranya yaitu kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, serta kesetaraan (Alfurqon, 2015).

Pendidikan akhlak merupakan suatu ilmu pendidikan yang paling utama, bahkan bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan. Pengertian akhlak menurut Imam al Ghazali akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. (Suhayib, 2016). Ketika akhlak sudah menjadi kepribadian, maka akan selalu tertanam dalam jiwa untuk melakukan kegiatan atau tindakan baik dengan mudah dan jelas tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran apapun lagi. Dengan begitu pendidikan mengenai akhlak terhadap kedisiplinan sudah seharusnya menjadi pendidikan yang diutamakan dalam sebuah pendidikan, baik formal maupun non formal.

Pondok pesantren Al-Mukhtariyah Mande ialah lembaga Pendidikan islam non formal yang mengkaji kitab kuning dan mengkaji Alquran. Dari hasil observasi, peneliti menemukan informasi bahwa di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande memiliki program pembentukan akhlak terhadap kedisiplinan santri melalui pengurus pondok. Program ini diatur, diurus, diasuh dan diadakan oleh dewan pengasuh atau dewan asrama dan diberjalankan oleh pengurus dengan tujuan agar lebih mudah mengawasi, membimbing dan memantau para santri khususnya terkait akhlaknya. Pengurus bukan hanya berperan sebagai kakak saja, ia juga berperan sebagai seorang teman, seorang guru dan seorang ibu.

Maka dapat disimpulkan bahwa peran pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan di pondok pesantren al-mukhtariyah mande merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak pesantren khususnya kepengurusan para santri yang dibimbing oleh dewan asrama dengan tujuan memperbaiki dan membentuk akhlak para santri khususnya terhadap kedisiplinan. Dalam tindakannya, Pembentukan akhlak

santri terhadap kedisiplinan dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, yaitu: pengajian, keteladanan, pembiasaan dan kegiatan insidental. Para pengurus berperan dengan berbagai bidang diantaranya, yaitu sebagai: berperan sebagai guru, sebagai ibu, sebagai kakak dan sebagai sahabat.

Penelitian terdahulu di antaranya yaitu Aulia Anjarwati “*Peran Pondok Pesantren API Nailulmuna dalam Pembentukan Akhlak Santri*”, Agustin Binti Kamilah “*Peran Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Al Mardliyah Kota Madiun*” dan Anwar Iskandar “*Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung*”. Fokus penelitian-penelitian tersebut adalah pembentukan akhlak para santri di pesantren sedangkan fokus penelitian penulis adalah bagaimana upaya para pengurus santri dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam mencari data dan menganalisis masalah mengatasi peran pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan di Pondok Pesantren Al Mukhtariyah Mandé, dikarenakan pendekatan ini lebih condong pada pengamatan mengenai lingkungan pondok pesantren, karena adanya interaksi antara dewan guru, dewan asrama, para santri serta para pengurus dalam membina, memantau, mengasuh sekaligus mengawasi para santri. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2016).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dikarenakan jenis penelitian ini dianggap mampu dalam mencari data secara terperinci dan sangat tepat digunakan untuk menganalisis fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan tiga metode teknik pengumpulan data, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan tentang peran Pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mandé. Penelitian ini berupaya menggambarkan serta menguraikan suatu kegiatan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Pembentukan akhlak terhadap disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mandé

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa Pengurus Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mandé telah menerapkan peran kepengurusan santri dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan. Pembentukan akhlak santri terhadap kedisiplinan dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, diantaranya:

1. Pengajian

Pengajian dilakukan setiap hari tanpa terkecuali, dalam satu hari 24 jam pengajian dilakukan dalam tiga sampai lima kali sehari, walaupun adakalanya waktu dan jadwal pengajian dikurangi. Dengan diterapkannya pengajian ini di pesantren diharapkan para

santri dapat sedikit demi sedikit mendapatkan ilmu, ketika ia sudah paham ilmunya maka pembentukan akhlakul karimah serta kedisiplinan pun akan berubah dengan nalurnya sendiri. Pada program pembelajaran kitab, pengajian dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: ada pengajian kelas umum dan ada pengajian kelas masing-masing santri. Pengajian kelas umum adalah pengajian yang diikuti oleh semua santri, waktu pelaksanaannya setiap hari kecuali pada hari Kamis dan Sabtu pada pukul 16.00-15.00 dan pukul 21.00-22.00. Sedangkan pengajian kelas masing-masing adalah pengajian yang diikuti santri tergantung pada tingkatan kelas dan tingkatan kemampuan masing-masing santri.

2. Pemberian contoh atau keteladanan

Pemberian contoh atau keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembentukan akhlak santri terhadap kedisiplinannya. Pemberian contoh dilakukan oleh setiap orang tanpa terkecuali, namun yang paling mempengaruhi terbentuknya akhlakul karimah ialah pemberian contoh atau keteladanan yang dilakukan oleh dewan guru pesantren dan pengurus pondok pesantren. Pemberian contoh dilakukan dalam berbagai hal, cara berperilaku, cara berbicara di depan orang yang lebih tua, cara menghormati orang tua, cara berpakaian yang benar sesuai syariat Islam dan masih banyak lagi yang lainnya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan setiap hari, pembiasaan dalam berbagai kedisiplinan aturan dan tata tertib yang sudah ditentukan oleh pesantren. Pembiasaan ini ialah pembiasaan kedisiplinan dan pembiasaan hukuman. Pembiasaan ini dilakukan agar para santri terbiasa dengan berbagai hal aturan di pesantren, dan dengan melakukan hukuman anak diharapkan menyesali perbuatannya, bertobat dan tidak melakukannya lagi di lain waktu. Sehingga pembiasaan yang awalnya dipaksakan dan terpaksa ini suatu saat menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan karena sudah menjadi kebiasaan.

Contoh kegiatan pembiasaan kedisiplinan di pesantren ialah melaksanakan sholat berjamaah, melaksanakan sholat sunah, puasa sunah, sering membaca Al-Quran, dalam menghafal, sering menuntut ilmu dan lain sebagainya. Namun ketika tidak melaksanakan dan tidak mengikuti aturan serta ketetapan yang sudah ditentukan, tentunya ada sanksi atau hukuman yang harus dijalankan.

4. Kegiatan Insidental

Kegiatan insidental merupakan acara kegiatan seperti 1 dan 10 muharam, peringatan tahun baru Islam, kegiatan rajaban, muludan, perpisahan dan kelulusan santri, kegiatan penerimaan santri baru dan masih banyak lagi yang lainnya. Kegiatan insidental ini menjadi salah satu proses pembentukan akhlak santri terhadap kedisiplinan ialah karena dalam satu acara terdapat berbagai cara pengujian, pelatihan, pembiasaan, kedisiplinan, kesabaran, melatih jiwa sosial, melatih ego, melatih kekompakan, melatih berbagai sifat toleransi dan lain sebagainya.

Contoh kecil kegiatannya adalah membersihkan kompleks pesantren. Di mana dengan kegiatan itu diperlukan adanya kerja sama antar para santri, adanya pembagian pembersihan, apabila tidak bersih maka harus kembali dibersihkan dan hal lainnya. Adapun kegiatan yang lainnya yang cakupannya lebih luas, contohnya kegiatan peringatan hari besar Islam, peringatan haul sesepuh mandle, kegiatan penerimaan santri baru, kegiatan hari santri nasional dan masih banyak kegiatan lainnya.

B. Peran pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande

Hasil observasi yang peneliti lakukan, yang dimaksud dengan pengurus pondok ini merupakan organisasi para santri. Di pesantren Al-Mukhtariyah Mande, terdapat organisasi para santri yang dibentuk, diasuh dan dibimbing oleh dewan asrama atau dewan pengasuh asrama. Pengurus itulah yang menjadi penelitian peneliti. Dibentuknya organisasi para santri ini bertujuan untuk membantu menjalankan tugas dan aturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Pengurus berperan sebagai pengasuh, pembimbing, pemberi contoh, dan lain sebagainya.

Menurut peneliti, penggunaan kata pengurus disini berbeda dengan penggunaan kata pengurus di pesantren lainnya. Jika di pesantren lain pengurus biasa disebut dengan mudabir, pendidik, ustadzah, dan masih banyak yang lainnya. Pengurus yang dimaksud ialah pengurus organisasi santri yang menjadi ketua kamar, pembina para santri, pembimbing juga pengasuh para santri. Menjadi pengurus adalah bentuk pengabdian, bentuk khidmah kepada dewan guru juga kepada pesantren khususnya. Dengan tujuan mendapatkan ilmu yang barokah untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, mendapatakan ridho-Nya Allah Swt, ridho guru, dan yang terakhir mendapatkan ridhonya kedua orangtua.

Pengurus pondok dibentuk oleh dewan dan pengasuh asrama masing-masing, juga dengan kriteria pengasuh dan dewan asrama masing-masing. Pengurus pondok dipilih berdasarkan keputusan dewan guru atau dewan pengasuh asrama dan pengurus atau para santri yang sebelumnya menjadi pengurus. Masa jabatannya pun di setiap asrama berbeda-beda, semua keputusan dan kebijakan diserahkan kepada dewan pengasuh masing-masing asrama. Dari hasil data dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pengurus berperan dengan berbagai bidang diantaranya, yaitu sebagai:

1. Berperan sebagai guru

Para pengurus sejatinya adalah guru, namun di pesantren mande lebih dikenalnya dengan sebutan pengurus. Yang disebut dengan dewan guru adalah ia yang mengajar, sudah dewasa dan posisi kedudukannya bukan sebagai santri lagi. Namun apabila seseorang sudah dewasa lalu mengajar, mengurus para santri, tetapi ia masih berstatus sebagai santri maka ia disebut dengan pengurus. Para pengurus berperan sebagai guru bukan hanya saat jadwal pembelajaran di pesantren maupun di sekolah saja, melainkan setiap waktu ia akan dituntut untuk selalu bisa mencontohkan dan memberi keteladanan. Para santri selalu melakukan sorogan dan bandongan kepada para pengurus dalam belajar, selain itu para pengurus menjadi guru taalum (belajar bersama) pada pengajian waktu malam.

2. Berperan sebagai ibu

Berperan sebagai ibu ialah tugas semua pengurus, namun yang lebih khusus adalah ia yang ditugaskan menjadi ketua kobong atau ketua kamar. Berperan menjadi seorang ibu tidaklah mudah, pengurus harus melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada para santri dan membuatnya menjadi lebih nyaman dan terbuka. Terkadang para pengurus juga tidak hanya menyelesaikan masalah santri dengan temannya saja, melainkan dengan keluarganya juga. Para pengurus memberi motivasi dan mengarahkan para santri kepada jalan yang benar.

3. Berperan sebagai kakak

Adakalanya juga pengurus berperan sebagai kakak yang mendengarkan keluhan kesah adiknya. Biasanya para pengurus selalu mengambil contoh dengan pengalamannya masing-masing. Pengurus akan mendengarkan segala masalah yang sedang para santri hadapi termasuk masalah pubertasnya dan tentu selalu diarahkan pada jalan yang benar.

4. Berperan sebagai sahabat

Adapula pengurus berperan sebagai sahabat yang intinya tidak ada batasan apapun antara kakak pengurus dan para santri. Mereka menjadi sahabat yang melalui banyak hal bersama-sama.

C. Hasil peran pengurus pondok dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa hasil peran pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande terlihat dari segi sikap dan perbuatan yang dilakukan sehari-hari dikatakan berhasil. Hal ini dirasakan oleh dewan asrama atau dewan pengasuh, dewan guru dan para santri putri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perbuatan para santri bukan hanya ketika sedang pembelajaran dan pengajian saja melainkan kesehariannya.

Perlu adanya kerja keras dan kekompakkan antara semua pihak dalam hal pembentukan akhlak ini. Juga sangat diperlukan kesabaran, keikhlasan dan ketawakkalan dalam menjalankannya. Karena yang dibentuk bukan hanya definisi akhlak dan perilaku semata, melainkan akhlak yang keluar dari hatinya. Maka yang harus pengurus dekati yaitu kepercayaannya juga hatinya. Karena yang akan pengurus bentuk hati dan pemikirannya. Ketika kita mengejar hatinya para santri untuk membentuk akhlaknya, maka yang menjadi landasannya adalah kasih sayang yang kita berikan. Semua kegiatan dan aturan yang kita lakukan diiringi dengan rasa kasih, rasa sayang juga kesabaran, keikhlasan dan ketawakkalan.

D. Faktor pendukung dan penghambat pada peran Pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan

Dari hasil data dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pada peran pengurus pondok dalam pembentukan akhlak santri yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pengurus

Kemampuan pengurus dalam menjalankan perannya sangat menentukan faktor berhasil dan tidak berhasilnya membentuk akhlak santri. Kepengurusan yang kompak, teratur, tertata, berperan dengan seharusnya, serta bertanggung jawab pada tugasnya tentu menjadi faktor pendukung pada peran pengurus pondok dalam pembentukan akhlak santri

2. Faktor dewan asrama dan dewan guru

Dewan asrama yang selalu memberikan motivasi, pengarahan, dan pendekatan kepada para pengurus tentu akan menjadi kekuatan tersendiri. Seringnya memonitori kepengurusan dengan mengadakan kegiatan rapat kepengurusan, yang didalamnya terdapat rapat program kerja, rapat pengurus harian, rapat evaluasi, dan kegiatan yang lainnya menjadi salah satu faktor keberhasilan dan faktor pendukung dan penghambat dalam peran pengurus pondok dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan.

Dewan guru yang selalu memberikan pengajaran, pengetahuan, ilmu dan pengarahan akan mempermudah peran pengurus dalam menjalankan tugasnya.

3. Faktor orang tua

Karena sejatinya pendidikan dan pembentukan di pesantren merupakan pendidikan dan pembentukan lanjutan, lanjutan yang sudah dibentuk sebelumnya di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sebelumnya. Orang tua yang menjadi pondasi pertama bagi para santri yang selalu memberi dukungan, memberi doa, memberi motivasi tentu menjadi pengaruh yang besar akan keberhasilan pembentukan akhlaknya. Menjadi orang tua bijak, menaati semua aturan pondok, selalu berkomunikasi dengan dewan asrama dan pengurus mengenai perkembangan anak tentu akan menjadi suatu hal yang bernilai dan berpengaruh dan menjadi salah satu faktor pendukung peran pengurus pondok dalam membentuk akhlak santri.

4. Faktor santri

Salah satu hal yang mempengaruhi dan yang menjadi faktor pendukung pada peran pengurus pondok dalam pembentukan akhlak santri yaitu santri itu sendiri. Yaitu adat dan kebiasaan yang sering dilakukan sebelumnya sebelum masuk pesantren juga bakat dan nalurinya yang sejak lahir sudah terbentuk. Karena itu harus adanya keinginan dan kemauan dari diri santri itu sendiri, ingin belajar, ingin merubah, ingin menjadi yang lebih baik dan sebagainya. Apabila adanya keinginan seperti itu bahkan lebih tentu hal tersebut menjadi faktor pendukung akan peran pengurus pondok dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan.

Adapun permasalahan-permasalahan atau faktor penghambat dalam peran pengurus pondok dalam pembentukan akhlak santri yaitu ada yang bersumber dari dewan guru atau dewan asrama, ada yang bersumber dari santri dari orangtua. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti teliti penjelasan beserta alternatif solusinya yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi dewan guru dengan pengurus

Hasil observasi yang peneliti lakukan, kebanyakan pengurus hanya bertumpu dan bersandar pada dewan asrama saja, dikarenakan jumlah dewan guru yang terlalu banyak dan kurangnya pemberitahuan dan komunikasi antar pengurus dan dewan guru. Ada saja yang menjadi kurangnya komunikasi antara keduanya, contohnya ketika akan diadakan suatu kegiatan, pengurus mengarahkan para santri untuk menyiapkan kegiatan tersebut, sedangkan dewan guru menunggu para santri untuk mengaji di kelasnya masing-masing.

2. Kurangnya komunikasi orang tua dengan pihak pesantren

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peran orang tua sangatlah berpengaruh, kurangnya komunikasi antara orang tua dengan pihak pesantren diantaranya para dewan guru, dewan asrama dan para pengurus menjadi salah satu faktor penghambatnya peran pengurus dalam membentuk akhlak santri.

3. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap

Sarana dan prasarana merupakan salah satu alat penunjang akan keberhasilan pendidikan. Namun nampaknya di Pondok pesantren Al-Mukhtariyah Mande ini sarana dan prasarana dalam kepengurusan dapat dikatakan kurang lengkap.

Pembahasan

A. Peran pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande

Menurut Sarjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu (1) Meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam Masyarakat; (2) Suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; dan (3) Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2013).

Sesuai dengan teori yang dipaparkan di atas, di pesantren Al-Mukhtariyah Mande para dewan guru, pengelola yayasan, kepengurusan santri serta santri pun memiliki perannya masing-masing dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Namun yang akan peneliti bahas ialah peran pengurusnya. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pengurus berperan sebagai pembimbing serta pengasuh para santri. Sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat (Masdudi, 2015).

Pengurus berperan sebagai pembina, pembimbing, pengasuh, pengajar, pemberi contoh dan lain sebagainya. Peran ini dilakukan secara terus menerus bukan hanya dalam pembelajaran pesantren saja melainkan dalam pembelajaran sekolah, para santri tetap berada dalam pengasuhan dan pengawasan para pengurusnya masing-masing. Dari hasil analisis, pengurus berperan dalam berbagai bidang diantaranya:

1. Berperan sebagai guru

Pembina atau pembimbing juga sebagai pengajar yang mempunyai peran dalam perencanaan program pembelajaran, melaksanakan serta memberikan penilaian program yang sudah dilaksanakan (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020). Para pengurus berperan sebagai guru bukan hanya saat jadwal pembelajaran di pesantren maupun di sekolah saja, melainkan setiap waktu ia akan dituntut untuk menjadi guru karena pengurus dituntut untuk selalu bisa mencontohkan dan memberi keteladanan. Peran pengurus sebagai guru ialah setiap hari dan setiap saat, namun ada kalanya para pengurus memang mengajar pembelajaran, yaitu ketika para santri selalu melakukan sorogan dan bandongan kepada para pengurus dalam belajar, sebelum mereka pergi mengaji dewan guru, dilakukan pada selesai sholat subuh dan sesudah sholat magrib. Selain itu para pengurus menjadi guru taalum (belajar bersama) pada pengajian waktu malam dilakukan pada pukul sembilan malam sampai selesai.

2. Berperan sebagai ibu

Pembina atau pembimbing mempunyai peran penting diantaranya sebagai pengganti orang tua siswa, dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya akan berhasil jika dapat memberikan kasih sayang dan memperlakukan peserta didik seperti layaknya anak sendiri (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020). Sesuai dengan teori di atas, pengurus berperan sebagai ibu ialah tugas semua pengurus, peran pengurus sebagai ibu dengan berbagai kegiatan, pengurus selalu membimbing para santri dalam berbagai hal, dalam hal pembelajaran, dalam hal bergaul dan bersosialisasi, selalu memberi motivasi, selalu mengecek kebersihan dan kerapihannya, serta selalu mendengarkan keluh kesah dan masalahnya.

3. Berperan sebagai kakak

Adakalanya juga pengurus berperan sebagai kakak yang mendengarkan keluhan kesah adiknya. Biasanya para pengurus selalu mengambil contoh dengan pengalamannya masing-masing. Pengurus akan mendengarkan segala masalah yang sedang para santri hadapi permasalahan dengan pembelajarannya, dengan teman sebayanya termasuk juga masalah pubertasnya dan tentu selalu diarahkan pada jalan yang benar. Pengurus akan menempatkan dirinya sebagai kakak, khususnya apabila ada masalah dan keluhan-keluhan tertentu. Selalu memberi motivasi, memberi semangat dalam hal apapun. Kebanyakannya pengurus berperan sebagai kakak dikarenakan jarak usia yang tidak terlalu jauh dan lain hal.

4. Berperan sebagai sahabat

Adapula pengurus berperan sebagai sahabat yang intinya tidak ada batasan apapun antara kakak pengurus dan para santri. Mereka menjadi sahabat yang melalui banyak hal bersama-sama. Kebanyakannya pengurus menempatkan dirinya sebagai seorang teman dan sahabat dengan tujuan agar para santri merasa lebih dekat, lebih terbuka ketika ada suatu kendala atau apapun itu, dengan pengurus. Namun dampak negatifnya, karena merasa teman adanya kurang menghormati kepada para pengurus dan bahkan menjadi lebih berani.

B. Hasil peran pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapatnya tentang akhlak, akhlak adalah sifat yang melekat dan menetap dalam diri seseorang yang menjadikan ia dengan mudah melakukan semua perbuatan tanpa banyak pemikiran, pengamatan dan pertimbangan lagi. Ahmad Amin pun mengemukakan pendapatnya bahwa akhlak adalah tekad serta keinginan yang dibiasakan (Suhayib, 2016). Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ihsan. Ihsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah (Marzuki, 2009).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli, setelah diterapkan dan dijalankan serta dibiasakannya empat kegiatan yaitu kegiatan pengajian, kegiatan memberi contoh atau keteladanan, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan insidental tersebut para santri sedikit demi sedikit mulai memahami, mulai terbiasa dan mulai terlihat perbedaan dan pembentukan akhlaknya dan cara berperilakunya. Para santri diharapkan mampu membentuk akhlak bukan mengenai dohirnya saja melainkan batinnya pun diharapkan berakhlakul karimah. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Karena manusia tersusun dari jasad (tubuh) yang terlihat dengan indera penglihatan (mata), dan dari roh dan jiwa yang terlihat dengan mata hati. Masing-masing keduanya mempunyai keadaan dan bentuk, adakalanya bagus dan adakalanya buruk. Sehingga jiwa yang terlihat dengan mata hati nilainya lebih besar dibandingkan dengan tubuh yang terlihat dengan indera mata. (Kitab Ihya Ulumuddin juz ke 3, 1957).

Disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu berada dalam keadaan yang tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada pelanggaran yang langsung maupun tidak langsung. Selain itu disiplin juga diartikan suatu kesadaran untuk melakukan suatu perbuatan tanpa adanya paksaan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain (Diana, 2023) (Diana, 2023). Sikap disiplin merupakan sikap yang menampilkan perilaku positif bagi seseorang. Pada umumnya sikap disiplin adalah perilaku yang menampilkan

ketaatan pada aturan dan tata tertib yang berlaku (Yanas et al., 2022). Dengan demikian disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap, tingkah laku dan sifat seseorang yang sesuai dengan nilai standar dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam akhlak disiplin, santri harus terus dibimbing dan dilatih serta memerlukan waktu yang tidak sedikit.

C. Faktor pendukung dan penghambat pada peran pengurus pondok dalam pembentukan akhlak pada santri

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri terhadap kedisiplinan adalah adanya kerjasama, kekompakkan dan komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendidikan keagamaan dalam pendidikan keluarga dan kurangnya perhatian keluarga khususnya orang tua, dan kurangnya kesadaran dari diri peserta didik itu sendiri (Syaifin, 2022). Sesuai dengan teori di atas, faktor pendukung peran pengurus pondok dalam pembentukan akhlak pada santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu:

Faktor Pendukung

1. Faktor pengurus

Menjadi pengurus itu bukan hanya tentang mengurus dan mengasuh para santri melainkan ada tanggung jawab kepada pihak dewan asrama dan pesantren. Mereka bukan hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga belajar memikirkan dan membantu orang lain. Kemampuan pengurus dalam menjalankan perannya sangat menentukan faktor berhasil dan tidak berhasilnya membentuk akhlak santri. Kepengurusan yang kompak, teratur, tertata serta bertanggung jawab pada tugasnya tentu menjadi faktor pendukung. Namun kemampuan pengurus dalam menjalankan kepengurusan tidak semuanya sama, pada awalnya ada yang merasa terpaksa menjadi pengurus, ada yang merasa belum siap dan juga ada yang merasa tidak ingin menjadi pengurus. Ada juga pengurus yang tidak saling mendukung dengan divisi lainnya, dan saling memojokkan satu sama lain. Hal itulah yang menjadi kurangnya kinerja pengurus serta menjadi faktor penghambat.

2. Faktor dewan asrama dan dewan guru

Dewan guru yang selalu memberikan pengajaran, ilmu dan pengarahan akan mempermudah peran pengurus dalam menjalankan tugasnya. Kepribadian turut mematangkan kepribadian dan akhlak seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang ia terima. Naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah melalui pendidikan. (Wibowo, 2016). Dewan asrama yang selalu memberikan motivasi, pengarahan, dan pendekatan kepada para pengurus tentu akan menjadi kekuatan tersendiri. Seringnya memonitori kepengurusan dengan mengadakan kegiatan rapat kepengurusan, yang didalamnya terdapat rapat program kerja, rapat pengurus harian, rapat evaluasi, dan yang lainnya. Dewan asramalah yang menjadi tumpuan semua santri, dewan asrama merupakan ibu kedua bagi para santri, berkaitan dengan hal itu, dewan asrama menjadi salah satu faktor keberhasilan dan faktor pendukung dalam peran pengurus pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinannya.

3. Faktor orang tua

Orang tua atau wali santri merupakan pondasi pertama para santri mengenai tingkah lakunya, kepribadiannya, akhlaknya serta pendidikannya. Faktor orang tua, lingkungan di keluarga dan lingkungan di masyarakat sangat memengaruhi akhlak dan kepribadian seorang santri. Karena sejatinya pendidikan dan pembentukan di

pesantren merupakan pendidikan dan pembentukan lanjutan, lanjutan yang sudah dibentuk sebelumnya di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sebelumnya. Orang tua yang menjadi pondasi pertama bagi para santri yang selalu memberi dukungan, memberi doa, memberi motivasi tentu menjadi pengaruh yang besar akan keberhasilan pembentukan akhlak terhadap kedisiplinannya. Menjadi orang tua bijak, menaati semua aturan pondok, selalu berkomunikasi dengan dewan asrama dan pengurus mengenai perkembangan anak tentu akan menjadi suatu hal yang bernilai dan berpengaruh dan menjadi salah satu faktor pendukung peran pengurus pondok dalam membentuk akhlak santri.

4. Faktor santri

Salah satu yang mempengaruhi dan yang menjadi faktor penghambat pada peran pengurus pondok dalam pembentukan akhlak terhadap kedisiplinan ialah santri itu sendiri. Yaitu adat dan kebiasaan yang sering dilakukan sebelumnya sebelum masuk pesantren juga bakat dan nalurinya yang sejak lahir sudah terbentuk. Namun memang adat dan kebiasaan dapat dirubah dengan sedikit-sedikit. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir sehingga merupakan pembawaan. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah pada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis. Insting pada intinya ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir (Wibowo, 2016). Sesuai dengan teori diatas bahwa naluri dan insting merupakan bawaan sejak ia lahir. Maka dengan itu harus adanya pengarahan dan pembentukan kepada para santri. Agar naluri dan instingnya menjadi pemuasan kaingin tahanan dan dorongan nafsu yang bersifat positif dan dalam kebaikan.

Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri terhadap kedisiplinan adalah adanya kerjasama, kekompakan dan komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendidikan keagamaan dalam pendidikan keluarga dan kurangnya perhatian keluarga khususnya orang tua, dan kurangnya kesadaran dari diri peserta didik itu sendiri (Syaifin, 2022). Berdasarkan teori diatas faktor penghambat dipengaruhi dan disebabkan oleh berbagai pihak, tidak disebabkan oleh satu pihak saja. Faktor pendukung dan penghambat selalu ada dalam segala kegiatan apapun. Faktor yang muncul pun dapat berupa secara eksternal maupun internal.

1. Kurangnya komunikasi dewan guru dengan pengurus

Ketidakmampuan dewan guru dalam menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik dengan para pengurus dapat menjadi faktor penghambat dalam peran pengurus dalam pembentukan akhlak santri terhadap kedisiplinan. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara kedua belah pihak dapat membuat situasi yang kurang nyaman dan membuat keduanya berprasangka serta berpikiran kurang baik (Abidin & Akmansyah, 2022). Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan teori yang dijelaskan di atas kurangnya koordinasi dan komunikasi kedua belah pihak membuat situasi yang kurang nyaman dan kurang baik. Tugas dewan guru yang fokus pada pengajaran kelasannya saja, jumlah dewan guru terlalu banyak serta kebanyakan pengurus di setiap asrama hanya bertumpu dan bersandar pada dewan asrama saja menjadi alasan kurangnya komunikasi antara dewan guru dan pengurus.

2. Kurangnya komunikasi orang tua dengan pihak pesantren

Kurangnya keterlibatan orang tua santri dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan dapat menghambat dan menjadi faktor penghambat pihak pesantren yang terdiri dari dewan guru, dewan asrama serta pengurus pondok dalam membentuk akhlak tersebut. Orang tua santri dapat memberikan dukungan, motivasi termasuk dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak mereka baik berada di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren (Abidin & Akmansyah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan teori yang dijelaskan di atas para orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi tentu menjadi salah satu faktor pendukung dan keberhasilan dalam pembentukan akhlak, namun sebaliknya apabila orang tua jarang sekali memberi dukungan, memberi doa, serta memberi motivasi tentu menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan dalam pembentukan akhlak. Serta orang tua yang tidak menjalankan, tidak mendukung aturan dan tata tertib, ikut campur dalam peraturan pesantren yang sudah ditetapkan menjadi salah satu faktor penghambat.

3. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar atau semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien (Nuraini et al., 2018). Peneliti menemukan bahwa di pondok pesantren untuk sarana dan prasarananya masih kurang khususnya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan sekretariat kepengurusan. Namun memang kondisi sekarang, di Pondok Pesantren sedang dalam proses pembangunan di setiap asrama. Yang tidak menutup kemungkinan di setiap asrama akan ada salah satu dari pembangunan itu adanya sekretariat atau kantor kepengurusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Peran Pengurus dalam Membentuk Akhlak Santri Terhadap Kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande berperan sebagai guru, berperan sebagai ibu, berperan sebagai kakak, dan berperan sebagai sahabat. Hasil dari peran pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan dengan berbagai kegiatan terhadap perilaku sehari-hari dikatakan berhasil. Para santri menjadi berubah dalam perilaku kesehariannya, menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu dalam pembelajaran pengajian di pesantren maupun pembelajaran di sekolah, disiplin dalam mengikuti berbagai kegiatan pondok dan berbagai aturan yang sudah ditetapkan, menjadi lebih sopan, mampu menghormati kepada yang lebih tua usianya, pribadi yang mandiri, dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Kendati tidak semua santri dapat disamakan proses pembentukan akhlaknya dan hasilnya pun tidak akan sama dari semua santri. Ada santri yang dapat dengan mudah menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya, ada pula santri yang harus terus menerus diingati, diperhatikan dan terus dipantau, ada juga santri yang malah memberontak dan menantang. Faktor pendukung dalam peran pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan di pondok pesantren al-mukhtariyah mande diantaranya dengan adanya faktor pengurus, faktor dewan asrama dan dewan guru, faktor orang tua dan faktor santri. Sedangkan faktor penghambat dalam peran pengurus dalam membentuk akhlak santri terhadap kedisiplinan di

pondok pesantren al-mukhtariyah mande diantaranya dengan adanya faktor kurangnya komunikasi dewan guru dengan pengurus, faktor kurangnya komunikasi orang tua dengan pihak pesantren dan faktor sarana prasarana yang kurang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqon. (2015). Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya. *UNP Press Padang*, 3, 74.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. "*Kitab Ihya Ulumuddin, jilid ke 3*".
- Basyaruddin, M. A., & Khoiruddin, M. A. (2020). *Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren*. 4(1), 1–10.
- Diana, N. (2023). *Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Amaliyah Yaumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Huda*. 3(1), 1–21.
- Marzuki. (2009). *prinsip dasar akhlak mulia* (A. Sudrajat (ed.); 1st ed.). Debut Wahana Press.
- Masdudi. (2015). BIMBINGAN DAN KONSELING Prespektif sekolah. *Nurjati Press*, 215.
- Mustari, M. (2011). *peranan pesantren dalam pembangunan* (2nd ed.).
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar oleh Soejarno Soekanto* (Issue 201311013).
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak* (Nurchahaya (ed.); 1st ed.). KALIMEDIA.
- Syaifin, R. A. (2022). Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.2918>
- Wibowo, A. (2016). Berbagai hal yang dapat mempengaruhi akhlak. *Suhuf*, 28, 99. <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/3319/2158>
- Yanas, M. A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum*. 5(1), 81–100. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>